

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian
**ESTETIKA TEATER KEKEJAMAN (ANTONIN ARTAUD) DI INDONESIA:
STUDI KASUS PERTUNJUKAN “TU(M)BUH” KARYA TONY BROER
(BANDUNG), DAN “TUBUH KETIGA” KARYA TEATER GARASI
(YOGYAKARTA)**

Pengusul :
**Purwanto, S.Sn., M.Sn., M.Sc. (Ketua),
NIP 19650203 200312 1 001**
**Zaki Daris Arhan (Anggota),
NIM 1911000014**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta Thun 2022
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023**
**Bwedasarkan SK Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Nomor
280/IT4/HK/2023 Tanggal 8 Mei 2023**
**Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2430/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Nopember 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
 PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 EKEMA PENELITIAN DASAR**

Nama Riset: ESTETIKA TEATER KEREJAMAN (ANTONIN ARTAUD) DI INDONESIA: STUDI KASUS
 PERTUNJUKAN "TUMBUH" KARYA TONY BRIDE (BANDUNG) DAN "TUMBUH KETIGA"
 KARYA TEATER GARASI (YOGYAKARTA)

Kelas Penulis

Nama Lengkap: Perwata, S.Dr., M.Si., M.Ed.
Tempat/Tgl. Lahir: Sukoharjo, Sukoharjo Yogyakarta
Alamat: Jembermalenejo 1001
NIK: 302000001
Jm. Pekerjaan: Guru
Jenis: Tetap
Pangkat: IIIA
Tempat Kerja: IKIP Veteran Semarang
Alamat Email: iperwata@vsn.net.id
Tempat Penelitian: ISI
Tipe Penelitian: KTI

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap: Eko Doro Arhan
NIK: 301000001
Alamat: ISI TEJATEM
Pangkat: NERS PERKULIAHAN



(Signature)
 Perwata, S.Dr., M.Si., M.Ed.
 NIP. 302000001

Perwata, S.Dr., M.Si., M.Ed.
 NIP. 302000001

(Signature)
 Perwata, S.Dr., M.Si., M.Ed.
 NIP. 302000001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur dipanjatkan kepada Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang atas karunia sehat, kejernihan berpikir, kemudahan bertindak, waktu yang cukup, dan kelancaran menjalankan tugas, serta rejeki yang barokah, sehingga hasil penelitian untuk memenuhi tugas penelitian Dharma perguruan Tinggi bagi dosen di Program studi S-1 Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dapat terus berlangsung dengan kinerja yang baik dan berkontribusi bagi kemajuan keilmuan dan pendidikan seni di Indonesia.

Kepada semua pihak yang berjasa dan berperan dalam transfer keilmu-seni teater, sejak pemberian kesempatan oleh Rektor ISI Yogyakarta, Ketua LPPM ISI Yogyakarta, serta para Reviewer Proposal maupun Kemajuan Penelitian serta tenaga kependidikan berupa material, moral dan diskusi dan berbagi suka duka, dihaturkan jutaan ucap terima kasih dan disertai penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. Drs. Timur Raharjo, M.Hum. yang kini saat bertugas dan menjabat diajak Kembali ke keabadian-Nya, semoga amal ibadah dan kebajikannya menjadi Rahmat tenang di alam barzah dan kelak mendapat syafaat Rasullullah, Muhammas shalallahu alai wasalam, dan disorgakan Allah. Amimm ya allah.
2. Ketua LPPM ISI Yogyakarta, Dr. H. Nur Sahid, M.Hum. yang banyak memberikan motivasi dan teladan untuk terus meneliti serta berkarya ilmiah.
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Dr. Suryati, M.Hum., dan kini Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum, yang melanjutkan sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
4. Ketua Program Studi S-1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Nanang Arsona, M.Sn. yang memberikan dorongan dan semangat.
5. Para dosen S-1 Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta sebagai kolek yang baik hati : Prof. dr. Hj. Yudiaryani, M.A.. Dr. Nur Sahid, M.Hum., Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum, Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., Drs. Agus Prasetya, M.Sn., Nanang Arisona, M.Sn., J. Catur Wibono, M.Sn., Wahid

- Nurcahono, M.Sn., Silvi Anggraeni Purba, M.Sn., Philipus hari Wibowo, M.Sn., Mega Selly Bastian, M.Sn., Ahmad Dhani, M.A, Surya Farid Sathoto, M.A., Fitri Rahmah, M.,Sn., Elara, M.Sn. dan semua staf peneididikan
6. Tim Reviewer Proposal Penelitian Dasar Dr. Junaedi, S.Kar., M.Hum. dan Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. serta Dr. Nizam, M.Sn.
 7. Dr. Rachman Saleh, M.Sn. dan Dindon WS serta Dr. Tony Boroer, M.Sn. yang menjadi subjek penelitian ini.
 8. Tim Monev Penelitian Dasar LPPM ISI Yogyakarta : Dr. Junaedi, S.Kar., M.Hum. dan Dr. Tyas Fortunata Rinestu, M.Si
 9. Semua pihak yang kemudian membantu dan memberikan dorongan untuk menuntaskan penelitian ini diucapkan terima kasih dan doa semoga Tuhan memberikan hidayah dan kebaikan bagi perjalanan hidup Anda semua. Amin.

Terakhir, diucap permohonan maaf atas segala kekurangan, kekilafan selama bergaul, bercanda, dan bekerjasama juga mungkin hutang piutang, jika ada, untuk diikhilaskan. Kritik saran dan usul agar karya penelitian ini lebih sempurna dan semakin luas jernih mendalam untuk pariwisataologi di Indonesia. Semoga ilmu yang diperoleh senantiasa diamalkan dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia, kelestarian alam, dinamika sosial budaya, serta memperkuat pilar damai dunia.

Yogyakarta, 12 November 2023

Salam,

Purwanto, S.Sn., M.Sn., M.Sc.

e-mail: lephenpurwanto@isi.ac.id

DAFTAR ISI

Ringkasan ----- v

BAB 1. PENDAHULUAN ----- 1

A. Latar Belakan ----- 1

B. Rumusan Masalah ----- 2

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA ---- 4

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT ----- 9

BAB IV. METODE PENELITIAN ----- 11

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN ----- 13

BAB VI. KESIMPULAN ----- 67

DAFTAR PUSTAKA ---- 70

LAMPIRAN ----- 74

Lampiran 1 Surat Pernyataan Penggunaan Anggaran & Rekapitulasi – 75

Lampiran 2 Luaran Wajib Publikasi SINTA 2 --- 80

Lampiran 3 Luaran Tambahan Seminar Nasional dan HKI --- 120



Abstract

Antonin Artaud's aesthetic research on cruelty theater in Indonesia has not been widely used to study contemporary theatre. The basis for the formation of the esthetics of cruelty theater comes from traditional theater in Bali. The form of cruelty theater in Indonesia in contemporary theater individually *Tu(m)buh* (Grow) was created by Tony Broer (Bandung) and in the community *Third Body* was created by Teater Garasi (Yogyakarta) led by Yudi Ahmad Tajudin. The basis for the formulation of cruelty theater by Antonin Artaud is Balinese traditional theater, namely Calonarang theater with scenes of *nguyen* (piercing keris into one's own body) ritual-based and involving the audience. The theatrical performance forms of cruelty by Tony Broer and theatre are described as the process and results of his work. Qualitative research methods with theatrical element analysis to parse and analyze Tony Broer's theatrical works and theater One were then compared and studied with theater models of cruelty. The result was a model of theatrical research in the aesthetic perspective of Antonin Artaud's cruelty. In addition, research results can be used to enrich research learning materials on the creation of aesthetic forms of cruelty theater, scientific publications in accredited national journals, national seminar papers and presentations and enrich references to enrich theater theory rooted in Nusantara tradition theater to create contemporary theater.

Keywords: form, qualitative analysis, element, aesthetics, theater cruelty

Abstrak

Penelitian estetika teater kekejaman Antonin Artaud di Indonesia belum banyak dipakai untuk mengkaji teater kontemporer. Dasar pembentukkan estetika teater kekejaman bersumber dari teater tradisi di Bali. Bentuk teater kekejaman di Indonesia dalam teater kontemporer secara individual *Tu(m)buh* dikreasi oleh Tony Broer (Bandung) dan secara komunitas *Tubuh Ketiga* dikreasi oleh Teater Garasi (Yogyakarta) pimpinan Yudi Ahmad Tajudin. Dasar perumusan teater kekejaman oleh Antonin Artaud adalah teater tradisi Bali yaitu teater Calonarang dengan adegan *Nguyen* (menusuk keris ke dalam tubuh sendiri) berbasis ritual dan melibatkan para penonton. Bentuk pertunjukan teater kekejaman karya Tony Broer dan Teater Garasi dideskripsikan proses dan hasil karyanya. Metode penelitian kualitatif dengan analisis elemen teater untuk mengurai dan menganalisis dari karya teater Tony Broer maupun Teater Satu kemudian diperbandingkan dan dikaji dengan model teater kekejaman. Hasilnya berupa model penelitian teater dalam perspektif estetika kekejaman Antonin Artaud. Selain itu, hasil riset dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran riset penciptaan bentuk estetika teater kekejaman, publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi, makalah dan presentasi seminar nasional serta memperkaya referensi untuk memperkaya teori teater yang berakar dari teater tradisi Nusantara untuk mencipta teater kontemporer.

Kata kunci : bentuk, analisis kualitatif, elemen, estetika, teater kekejaman



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater kontemporer di Indonesia bersumber tradisi sehingga dapat memperkaya bentuk dan warna yang dikreasi secara personal maupun komunal. Bentuk teater yang memadukan kehadiran penonton dalam satu kesatuan karya teater yang oleh Danarto disebut “teater tanpa penonton”. Penonton menyatu dengan aktor, dan aktor berpadu dengan penonton dalam pertunjukan teater. Ada karya teater yang disajikan dengan menyatukan aktor dengan penontonnya, yaitu pertunjukan teater “*Tu(m)buh*” karya aktor Tony Broer yang disiapkan secara terus menerus setiap hari dengan berbagai Latihan beban dan ketahanan fisik serta eksperimen berekspresi di ruang tubuh sehingga tubuh menjadi karya berkualitas tinggi. Zulfajri (Zulfajri, 2017) mencatat: bahwa, Pengajian Tubuh Tony Broer merupakan kelompok latihan teater yang berbasis di Yogyakarta mengedepankan olah tubuh sebagai rutinitas, memaknai olah tubuh dan manfaatnya dalam pentas teater juga dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktor Tony Broer di Teater Payung Hitam, Bandung sejak 1987 berpentas *Kaspar* hingga sekarang atau 37 tahun aktif berteater. Pada 2007 membuat forum Pengajian Tubuh di Bandung kemudian dilanjutkan di Yogyakarta saat kuliah di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya pertunjukan teater “*Tu(M)buh*” digelar di Halaman Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta (2016) banyak menghadirkan adegan kekejaman. Tony Broer selain melakukan adegan penyatuan dengan para penonton, juga memukul tepung dengan cambuk bambu sehingga terasa sangat menguat ekspresi kekejamannya. Selain itu, Tony Broer dengan menggunakan tata panggung drum besi warna merah. Aktor Tony Broer masuk dan diguling-gulingkan serta di dalam drum dipukuli oleh aktor lain. Antonin Artaud menggunakan istilah teater kekejaman sebagai ide-ide "teater kekejaman" Artaud, disusun untuk memancing rasa puas diri penonton, dan mendapatkan banyak popularitas di kalangan teater avant-garde pada 1960-an (Slowiak & Cuesta, 2007).

Pertunjukan teater “*Tubuh Ketiga*” (2010) oleh Teater Garasi (Yogyakarta) sudah sejak dicipta dengan cara kolaboratif dari berbagai kreator teater dari berbagai bidang seni dan profesi. Ada koreografer, pemusik, petani, penyanyi, hingga para aktor

serta penata artistik berkerja bersama dengan riset di daerah Indramayu, Jawa Barat. Karya teater tersebut tidak menggunakan teks tetapi eksplorasi dan riset mutiseni atau multidisiplin. Hal tersebut sesuai proses penciptaan estetika teater Antonin Artaud. Antonin Artaud tidak puas dengan teater Perancis yang sangat banyak menggunakan naskah dan berbasis realisme psikologis sehingga membuat pekerja teater frustrasi sebab dibatasi secara ketat sehingga tidak ada pelatihan alternatif, menemukan program seni pertunjukan multidisiplin yang menggabungkan akting, improvisasi, akrobat, juggling, berjalan di atas tali, opera, dan nyanyian tradisional. (Birringer, 2007)

Tony Broer sebagai aktor sudah berkarya teater lebih dari 25 tahun, dijadikan studi kasus teater personal yang berpengalaman di Indonesia, dan internasional, Jepang, Taiwan, Malaysia, Singapura sebagai bentuk estetika teater kekejaman personal. Teater Garasi berpengalaman 25 tahun di panggung nasional dan internasional di Jepang, sebagai sampel teater yang mencipta komunal dan multidisiplin seni sebagai bentuk estetika teater kekejaman komunal.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah proses dan bentuk pertunjukan teater *Tumbuh* karya Tony Broer tanpa menggunakan teks drama tertulis tetapi menghadirkan ekspresi kekejaman sehingga dapat dikaji dengan teori teater Antonin Artaud sebagai bentuk teater kekejaman di Indonesia?
2. Apakah proses dan bentuk pertunjukan teater *Tubuh ke Tiga* karya Teater Garasi Yogyakarta yang tanpa menggunakan teks drama tertulis tetapi menghadirkan ekspresi kekejaman sehingga dapat dikaji dengan teori teater Antonin Artaud sebagai bentuk teater kekejaman di Indonesia
3. Cara mencipta teater dengan riset, improvisasi, akting, multidisiplin, pemusik, penari, penyanyi, dan aktor berbaur menjadi satu, saling bahu-membahu di bawah koordinator sutradara membentuk “teater tubuh” oleh Teater Garasi dan Tony Broer apakah sesuai rumusan estetika Antontin Artaud?

4. Bagaimana estetika teater kejaman dalam karya teater “Tubuh Ketiga” Teater Garasi Yogyakarta dan “Tu(m)buh” karya Tony Broer? Dalam perspektif Antonin Artaud?

